

**PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENINGKATAN  
KOMPETENSI PROFESIONAL GURU TAFSIR AMALY DI  
SMA PRIMAGANDA BULUREJO DIWEK JOMBANG**

**Asih Wilujeng**

Email: [asihwilujeng9@gmail.com](mailto:asihwilujeng9@gmail.com)

Mahasiswa Pascasarjana Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

**Asriana Kibtiyah**

Email: [asriana22d69@gmail.com](mailto:asriana22d69@gmail.com)

Pascasarjana Universitas Hasym Asy'ari Tebuireng Jombang

**Abstract:** *The main role of the principal as an educational leader is to create a teaching and learning situation so that teachers can teach, and students can learn well. In carrying out the role of the principal, the headmaster has a dual responsibility, namely carrying out school administration to create a good teaching and learning situation and carrying out supervision so that teachers increase in carrying out teaching tasks and in guiding the growth of students. Principals who can carry out their functions as educators, managers, administrators, supervisors, leaders, innovators, and motivators can be said to have good leadership abilities. Teachers are one of the factors that affect the quality of education. To improve teacher competence, it is necessary to conduct a testing system for teacher competence. In line with the regional autonomy policy, several regions have conducted teacher competency tests, they do so mainly to determine the ability of teachers in their area, to increase their ranks and positions, as well as to appoint school principals and deputy principals.*

**Keywords:** *Principal's Role, Teacher, Professional Competence*

## **Peran Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Tafsir Amaly di SMA Primaganda Bulurejo Diwrek Jombang**

### **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan investasi sumber daya alam dalam jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh karena itu hampir setiap negara menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan Negara. Begitu juga bagi bangsa Indonesia menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama. Hal ini dapat dilihat dari isi pembukaan UUD 1945 Alenia IV yang menegaskan bahwa salah satu tujuan bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>1</sup>

Begitu pula Pendidikan Agama Islam juga mempunyai tujuan. Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan merupakan suatu usaha dan kegiatan berproses melalui tahap – tahap dan tingkatan – tingkatan. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan aspek kehidupannya. Jadi terlihat jelas tujuan pendidikan islam adalah sesuatu yang diharapkan terwujud setelah seorang mengalami pendidikan islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insan kamil” dengan pola takwa. Insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah SWT.

Menurut Mulyasa salah satu komponen penting dalam pencapaian tujuan pendidikan tersebut adalah guru. Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama dan utama. Figur yang satu ini akan menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem Pendidikan. Guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal disekolah. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama kaitannya dengan proses

---

<sup>1</sup> Kunandar, Guru Professional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 5

belajar mengajar. Guru merupakan komponen paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas.<sup>2</sup>

Kompetensi guru merupakan salah satu kualifikasi yang penting. Bila kompetensi tidak ada pada diri seseorang guru, maka ia tidak akan berkompeten dalam melakukan tugasnya dan hasilnya pun tidak akan optimal. Dalam syariat Islam, meskipun tidak terpaparkan secara jelas, namun terdapat hadist yang menjelaskan bahwa segala sesuatu itu harus dilakukan oleh ahlinya (orang yang berkompeten dalam tugasnya tersebut) yaitu sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانٍ قَالَ حَدَّثَنَا فُلَيْحٌ ح وَ حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُلَيْحٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ حَدَّثَنِي هِلَالٌ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَطَاءٍ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ بَيْنَمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَجْلِسٍ يُحَدِّثُ الْقَوْمَ جَاءَهُ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ مَتَى السَّاعَةُ فَمَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَدِّثُ فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ سَمِعَ مَا قَالَ فَكَّرَهُ مَا قَالَ وَقَالَ بَعْضُهُمْ بَلْ لَمْ يَسْمَعْ حَتَّى إِذَا قَضَى حَدِيثَهُ قَالَ أَيْنَ أَرَاهُ السَّائِلُ عَنِ السَّاعَةِ قَالَ هَا أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَإِذَا ضُبِعَتْ الْأَمَانَةُ فَاَنْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا قَالَ إِذَا وَبِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَاَنْتَظِرِ السَّاعَةَ (اخرجه البخاري)

*Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sinan berkata, telah menceritakan kepada kami Fulaih. Dan telah diriwayatkan pula hadits serupa dari jalan lain, yaitu Telah menceritakan kepadaku Ibrahim bin Al Mundzir berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Fulaih berkata, telah menceritakan kepadaku bapakku berkata, telah menceritakan kepadaku Hilal bin Ali dari Atho' bin Yasar dari Abu Hurairah berkata: Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berada dalam suatu majelis membicarakan suatu kaum, tiba-tiba datanglah seorang Arab Badui lalu bertanya: "Kapan datangnya hari kiamat?" Namun Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tetap melanjutkan pembicaraannya. Sementara itu sebagian kaum ada yang berkata; "beliau mendengar perkataannya akan tetapi beliau tidak menyukai apa yang dikatakannya itu, " dan ada pula sebagian yang mengatakan; "bahwa beliau tidak mendengar perkataannya." Hingga akhirnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menyelesaikan pembicaraannya, seraya berkata: "Mana orang yang bertanya tentang hari kiamat tadi?" Orang itu berkata: "saya wahai Rasulullah!". Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila sudah hilang amanah maka tunggulah terjadinya kiamat". Orang itu bertanya: "Bagaimana hilangnya amanat itu?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Jika*

<sup>2</sup> E. Mulyasa, Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, Dan Implementasi Bandung: Remaja Rosda Karya. 2005), 5

## Peran Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Tafsir Amaly di SMA Primaganda Bulurejo Diwek Jombang

*urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka akan tunggulah terjadinya kiamat*"<sup>3</sup>

Berdasarkan hadist di atas, dijelaskan bahwa seseorang yang menduduki suatu jabatan yang tertentu, meniscayakan mempunyai ilmu atau keahlian (kompetensi) yang sesuai dengan kebutuhan jabatan tersebut. Hal ini sejalan dengan pesan kompetensi itu sendiri yang menuntut adanya profesionalitas dan kecakapan diri. Namun bila seseorang yang tidak mempunyai kompetensi dibidangnya (pendidikan), maka tunggulah saat- saat kehancurannya. Oleh karena itu, keberadaan guru yang professional tidak bisa ditawar lagi. Guru yang professional adalah guru yang memiliki sejumlah kompetensi yang mampu menunjang tugasnya. Ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. *Pertama*, Kompetensi Professional, yaitu kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan isi materi kurikulum mata pelajaran disekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru. *Kedua*, Kompetensi Pedagogik, yaitu kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman siswa dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. *Ketiga*, Kompetensi Kepribadian, yaitu kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia. *Keempat*, Kompetensi Sosial, yaitu kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa, dan masyarakat sekitar.<sup>4</sup> (Jamil, 2014: 19).

### Pembahasan

#### A. Peran Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan motor penggerak, penentu arah kebijakan sekolah, yang akan menentukan bagaimana tujuan-tujuan sekolah dan pendidikan pada umumnya direalisasikan serta salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan mengembangkan lembaga

---

<sup>3</sup> Lidwa Pusaka I-Software - Kitab 9 Imam Hadist, 57

<sup>4</sup> Jamil Suprihatiningrum, Guru Professional, Pedoman Kinerja, Kualifikasi.&Kompetensi Guru. (Yogyakarta: Ar – Ruzz Media. 2014), 19

pendidikannya. Sehingga kepala sekolah harus mempunyai bekal kemampuan, kemauan, keahlian dan terampilan untuk mengelola lembaganya.

Seorang kepala sekolah memiliki lima fungsi. Pertama, bertanggung jawab atas keselamatan, kesejahteraan, dan perkembangan murid-murid yang ada di lingkungan sekolah. Kedua, bertanggung jawab atas kesejahteraan dan keberhasilan profesi para guru. Ketiga, berkewajiban memberikan layanan sepenuhnya yang berharga bagi murid-murid dan guru-guru yang mungkin dilakukan melalui pengawasan resmi yang lain. Keempat, bertanggung jawab mendapatkan bantuan maksimal dari semua institusi pembantu. Kelima, bertanggung jawab untuk mempromosikan murid-murid terbaik melalui berbagai cara. Uraian ini menunjukkan bahwa kepala sekolah mempunyai tanggung jawab yang sangat besar terhadap pelaksanaan seluruh program pendidikan yang ada di sekolahnya.

Kemampuan lain yang harus dimiliki oleh kepala sekolah adalah kemampuan dalam pengelolaan keuangan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Mulyasa kepala sekolah dituntut untuk memiliki kemampuan melakukan pengelolaan keuangan dengan sebaik-baiknya. Kemampuan ini diperlukan karena kalau dahulu kepala sekolah diberi bantuan oleh pemerintah dalam bentuk sarana dan prasarana pendidikan yang sering kurang bermanfaat bagi sekolah, maka dalam konteks otonomi daerah dan desentralisasi pendidikan, bantuan oleh pemerintah dalam bentuk sarana dan prasarana pendidikan yang sering kurang bermanfaat bagi sekolah, bantuan langsung diberikan dalam bentuk uang, mau diapakan uang tersebut tergantung sepenuhnya kepada kepala sekolah, yang penting ia dapat mempertanggungjawabkan secara profesional.<sup>5</sup>

Menurut Mulyasa dinas pendidikan telah menetapkan bahwa Pelaksanaan peran, fungsi dan tugas tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena saling terkait dan saling mempengaruhi, serta menyatu dalam pribadi seorang kepala madrasah profesional. Kepala madrasah yang demikianlah yang mampu mendorong visi menjadi aksi dalam paradigma baru manajemen pendidikan. kepala madrasah harus mampu melaksanakan perannya sebagaimana teori umum

---

<sup>5</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, Dan Implementasi* Bandung: Remaja Rosda Karya. 2005), 24

## Peran Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Tafsir Amaly di SMA Primaganda Bulurejo Diwek Jombang

yang terangkum dalam EMASLIM yakni: (1) *Educator*, (2) *Manejer*, (3) *Administrator*, (4) *Supervisor*, (5) *Leader*, (6) *Inovator* dan (7) *Motivator*.<sup>6</sup>

### 1. Kepala madrasah sebagai *educator* (pendidik).

Dalam melakukan fungsinya sebagai *educator*, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah. Menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberikan nasehat kepada warga sekolah. Peran kepala madrasah sebagai pendidik, harus mampu menanamkan pembinaan moral, yaitu pembinaan para tenaga kependidikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan ajaran baik buruk mengenai suatu perbuatan, sikap, dan kewajiban masing masing. Kepala madrasah profesional harus berusaha memberikan nasehat kepada seluruh warga sekolah, misalnya pada setiap upacara bendera atau pertemuan rutin.

### 2. Kepala madrasah sebagai *manajer*.

Manajemen pada hakikatnya merupakan suatu proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memimpin dan mengendalikan usaha para anggota organisasi serta mendayagunakan seluruh sumber-sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dikatakan suatu proses, karena semua manajer dengan ketangkasan dan keterampilan yang dimilikinya mengusahakan dan mendayagunakan berbagai kegiatan yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan.

### 3. Kepala madrasah sebagai *administrator*.

Kepala madrasah sebagai *administrator* memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan dan pendokumenan seluruh program sekolah. Secara spesifik, kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk mengelola kurikulum, mengelola administrasi peserta didik, mengelola administrasi personalia, mengelola administrasi sarana dan prasarana, mengelola administrasi kearsipan dan mengelola administrasi keuangan.

### 4. Kepala madrasah sebagai *supervisor*.

---

<sup>6</sup> E. Mulyasa, Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru. (Bandung: Remaja Rosda Karya. 2007), 187-188

Kegiatan utama pendidikan di sekolah dalam rangka mewujudkan tujuannya adalah kegiatan pembelajaran, sehingga seluruh aktifitas organisasi sekolah bermuara pada pencapaian efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, salah satu tugas kepala madrasah adalah sebagai *supervisor*, yaitu mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan. Kepala madrasah sebagai supervisor harus diwujudkan dalam kemampuan menyusun, dan melaksanakan program supervisi pendidikan, serta memanfaatkan hasilnya.

5. Kepala madrasah sebagai *leader* (pemimpin).

Kepala madrasah sebagai *leader* (pemimpin) harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemampuan tenaga kependidikan. Ada beberapa karakter yang harus dimiliki kepala madrasah sebagai *leader* yaitu, kepribadian, keahlian dasar, pengalaman dan pengetahuan profesional, serta pengetahuan administrasi dan pengawasan.

6. Kepala madrasah sebagai *innovator*.

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai *innovator*, kepala madrasah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh warga sekolah, dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif.

7. Kepala madrasah sebagai *motivator*.

Sebagai *motivator*, kepala madrasah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dan para siswa dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Peran kepala madrasah sebagai motivator sangat penting dalam mengembangkan dan mencapai tujuan sekolah yang telah ditetapkan salah satunya tujuan sekolah dibidang perpustakaan, kepala madrasah memberikan motivasi kepada semua warga sekolah agar memaksimalkan pemanfaatan perpustakaan.

## **B. Kompetensi Profesional Guru**

Menurut Suharsimi Arikunto dalam (Mujtahid, 2011: 28) memberikan definisi profesional sebagai berikut: *Pertama*, di dalam pekerjaan profesional diperlukan teknik serta prosedur yang bertumpu pada landasan intelektual yang dipelajari dari suatu lembaga (baik formal maupun tidak), kemudian diterapkan

## Peran Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Tafsir Amaly di SMA Primaganda Bulurejo Diwek Jombang

dimasyarakat untuk pemecahan masalah. *Kedua*, seorang professional dapat dibedakan dengan seorang teknisi dalam hal pemikiran filosofi yang kuat untuk mempertanggung jawabkan pekerjaannya, serta mantap dalam menyikapi dan melaksanakan pekerjaannya. *Ketiga*, seorang yang bekerja berdasarkan profesinya memerlukan teknik dan prosedur yang ilmiah serta memiliki dedikasi yang tinggi dalam menyikapi lapangan pekerjaan yang berdasarkan atas sikap seorang ahli.<sup>7</sup>

Kompetensi Professional merupakan kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru. Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud Kompetensi Professional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan (Jamil, 2014: 115).

Sedangkan dalam Undang – Undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, penjelasan pasal 10 ayat 1 yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi professional menuntut setiap guru untuk menguasai materi yang akan diajarkan, termasuk langkah – langkah yang perlu diambil guru dalam memperdalam penguasaan bidang studi yang diampunya. Guru ahli dalam bidangnya. Apabila guru tidak ahli dibidangnya, guru akan menghadapi kesulitan dalam melaksanakan tugasnya. Pentingnya keahlian dalam suatu pekerjaan dinyatakan Rasulullah SAW, Melalui sabdanya:

إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ (اخرجه البخاري)

*Artinya: "Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka akan tunggulah terjadinya kiamat". (Hadist Bukhori NO 57).*

Keahlian merupakan salah satu syarat mutlak bagi peningkatan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, guru harus berusaha meningkatkan kemampuan ilmunya agar betul betul menguasai ilmu yang diajarkan. Dengan keahliannya, guru

---

<sup>7</sup> Mujtahid, Pengembangan Profesi Guru. Malang: UIN – Maliki Press. 2011), 28



tidak akan mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugasnya sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lancar dan menyenangkan<sup>8</sup>

### 1. Pemilihan Materi Ajar

Materi atau bahan pelajaran atau yang dikenal dengan materi pokok merupakan substansi yang akan diajarkan dalam kegiatan belajar mengajar. Karena merupakan substansi utama maka guru harus menguasai materi atau bahan pelajaran dengan baik. Ada tiga persoalan utama yang berkaitan dengan penguasaan materi pelajaran yaitu penguasaan materi pokok, uraian materi dan materi pelengkap. Materi pokok adalah materi pelajaran bidang studi yang dipegang atau diajarkan oleh guru. Uraian materi pokok adalah pemecahan materi pokok bidang studi yang diajarkan guru kedalam sub-sub materi pokok. Sedangkan materi pelengkap merupakan materi penunjang yang dibutuhkan guru untuk membuka wawasan baik dirinya maupun siswa yang diajarkannya dalam menunjang penyampaian materi pokok. Materi pelengkap biasanya merupakan materi pelajaran yang bersumber kepada disiplin ilmu yang berbeda yang diajarkan oleh guru.

Berkaitan dengan materi pelajaran Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa: bahan pelajaran merupakan unsur inti yang ada dalam kegiatan belajar mengajar, karena memang bahan pelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai siswa. Pada kurikulum 2004 materi pokok merupakan perasionalisasi atau penjabaran dari standar kompetensi dan kompetensi dasar. Untuk lebih jelasnya dibawah ini diuraikan hal hal yang terdapat dalam materi pelajaran sebagai berikut: a). *Konsep* adalah gagasan atau ide-ide yang memiliki ciri-ciri umum, misalnya ketakwa, keimanan, b). *Prinsip* adalah kebenaran dasar yang merupakan pangkal tolak untuk berpikir, bertindak dan sebagainya, c). *Definisi* merupakan kalimat yang mengungkapkan makna, keterangan, ciri-ciri utama dari orang, benda, proses atau aktifitas, d). *Konteks* adalah suatu uraian kalimat yang mendukung atau menjelaskan makna atau situasi yang dihubungkan dengan suatu kejadian, e). *Data* adalah keterangan yang dapat dijadikan bahan kajian berbentuk angka-angka, maupun tidak berbentuk angka yang diperoleh

---

<sup>8</sup> Jamil Suprihatiningrum, Guru Professional, Pedoman Kinerja, Kualifikasi.&Kompetensi Guru. (Yogyakarta: Ar – Ruzz Media. 2014), 118

## Peran Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Tafsir Amaly di SMA Primaganda Bulurejo Diwek Jombang

dari rekaman, pengamatan, wawancara, atau bahan tertulis, f). *Fakta* adalah suatu keadaan atau peristiwa yang telah dikerjakan/dialami. misalkan peristiwa perang tabuk, f). *Proses* adalah serangkaian peristiwa yang merupakan gerakan gerakan perkembangan dari suatu benda atau manusia, g). *Nilai* adalah sesuatu yang diharapkan, diinginkan, dicita-citakan oleh suatu masyarakat. Dan merupakan pengakuan masyarakat secara umum mengenai ukuran baik dan buruk, h). *Keterampilan* adalah kemampuan untuk melakukan dan mengerjakan sesuatu secara jasmaniah (menulis, membaca berlari, gerakan sholat dsb) dan keterampilan rohaniah (berpikir, menganalisa, membedakan, dan sebagainya).<sup>9</sup>

### 2. Penguasaan Materi Ajar

Seorang guru harus memahami jenis jenis materi pembelajaran. beberapa hal penting yang harus dimiliki guru adalah kemampuan menjabarkan materi standar dalam kurikulum. Untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu menentukan secara tepat materi yang relevan dengan kebutuhan siswa.<sup>10</sup> Guru yang mempunyai kompetensi profesional harus mampu memilih dan memilih serta mengelompokkan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa sesuai dengan jenisnya. Tanpa kompetensi tersebut, dapat dipastikan bahwa guru tersebut akan menghadapi berbagai kesulitan dalam membentuk kompetensi siswa, bahkan akan gagal dalam melaksanakan pembelajaran.

Penguasaan materi memungkinkan guru memilih materi mana yang harus didahulukan dan mana yang disampaikan belakangan. Guru tahu betul mana konsep prasyarat, inti dan yang hanya bersifat pengembangan. Guru dapat membedakan fakta, konsep dan generalisasi dari materi yang diajarkan. Penguasaan materi juga memungkinkan guru memilih metode, tahapan dan media yang tepat untuk mengajarkan bagian demi bagian materi pelajaran. Ibarat menyuapkan makanan pada anak, guru dapat membedakan mana lauk, sayur, sambal, nasi dan piringnya. Guru yang kurang paham terhadap bagian-bagian makanan (materi ajar) yang disuapkan pada anak, sangat boleh jadi akan menyuapkan sambal terlebih dahulu. Akibatnya, guru bukan membuat anak

---

<sup>9</sup> Syah, Darwin, 2007 Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), 114

<sup>10</sup> Jamil Suprihatiningrum, Guru Professional, Pedoman Kinerja, Kualifikasi. & Kompetensi Guru. (Yogyakarta: Ar – Ruzz Media. 2014), 117

makan dengan lahap sampai habis, tetapi malah enggan makan (belajar) sejak suapan pertama.

### C. Tafsir Al-Qur'an

#### 1. Pengertian Al Qur'an

Al-Qur'an yang merupakan bukti kebenaran Nabi Muhammad SAW, sekaligus petunjuk untuk umat manusia kapan dan di mana pun, memiliki pelbagai macam keistimewaan. Keistimewaan tersebut, antara lain, susunan bahasanya yang unik memesonakan, dan pada saat yang sama mengandung makna-makna yang dapat dipahami oleh siapa pun yang memahami bahasanya, walaupun tentunya tingkat pemahaman mereka akan berbeda-beda akibat berbagai faktor. Redaksi ayat-ayat Al-Qur'an, sebagaimana setiap redaksi yang diucapkan atau ditulis, tidak dapat dijangkau maksudnya secara pasti, kecuali oleh pemilik redaksi tersebut. Hal inilah yang kemudian menimbulkan keanekaragaman penafsiran. Dalam hal Al-Qur'an, para sahabat Nabi sekalipun, yang secara umum menyaksikan turunnya wahyu, mengetahui konteksnya, serta memahami secara alamiah struktur bahasa dan arti kosakatanya, tidak jarang berbeda pendapat, atau bahkan keliru dalam pemahaman mereka tentang maksud firman-firman Allah yang mereka dengan atau mereka baca itu.<sup>11</sup> (Husain, 1992: 112-113).

Para ulama' menyebutkan definisi Qur'an yang mendekati maknanya dan membedakannya dari yang lain dengan menyebutkan bahwa: Qur'an adalah Kalam atau firman Allah yang diturunkan kepada Muhammad SAW. Yang pembacaanya merupakan suatu ibadah.<sup>12</sup>

#### 2. Terjemahan Al Qur'an

Upaya terjemah Al Qur'an merupakan upaya-upaya untuk mengetahui isi dan maksud Al Qur'an telah menghasilkan proses penerjemahan (literal) dan penafsiran (lebih dalam, mengupas makna) dalam berbagai bahasa. Namun hasil usaha tersebut dianggap sebatas usaha manusia dan bukan usaha untuk menduplikasi atau menggantikan teks yang asli dalam bahasa Arab. Kedudukan

---

<sup>11</sup> Quraish Shihab, 1992 Membumikan Al – Qur'an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Bermasyarakat, (Bandung: Mizan, 1992), 112-113

<sup>12</sup> Manna Khalil Al Qattan, Studi Ilmu Qur'an, (Bogor: Litera Antarnusa, 1992), 19

terjemahan dan tafsir yang dihasilkan tidak sama dengan Al-Qur'an itu sendiri. Terjemahan Al-Qur'an adalah hasil usaha penerjemahan secara literal teks Al-Qur'an yang tidak dibarengi dengan usaha interpretasi lebih jauh. Terjemahan secara literal tidak boleh dianggap sebagai arti sesungguhnya dari Al-Qur'an. Sebab Al-Qur'an menggunakan suatu lafadh dengan berbagai gaya dan untuk suatu maksud yang bervariasi; kadang-kadang untuk arti hakiki, kadang-kadang pula untuk arti *majazi* (kiasan) atau arti dan maksud lainnya.<sup>13</sup>

### **3. Pengertian Tafsir**

Adapun pengetahuan tafsir dalam kitab ulumul Qur'an adalah sebagai berikut: Tafsir menurut istilah sebagaimana dijelaskan Abu Hayyan ialah "Ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafadz-lafadz Qur'an, petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya baik yang ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta Hal-hal lain yang melengkapinya. Kemudian Abu Hayyan menjelaskan secara rinci unsure- unsure definisi tersebut sebagai berikut: kata kata "Ilmu" adalah kata jenis yang meliputi segala macam ilmu." Yang membahas cara mengucapkan lafaz-lafaz Qur'an", mengacu pada ilmu qiraat. "Petunjuk-petunjuknya" adalah pengertian-pengertian yang ditunjukkan oleh lafaz-lafaz itu. Ini mengacu kepada ilmu bahasa yang diperlukan dalam ilmu tafsir ini. Kata-kata" hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun", meliputi ilmu saraf, Ilmu I'rab, ilmu Bayan dan ilmu Badi', kata-kata " makna-makna yang dimungkinkan baginya tersusun", meliputi pengertiannya yang *Hakiki* dan *majazi*, sebab suatu susunan kalimat (*Tarkib*) terkadang menurut lahirnya menghendaki sesuatu makna tetapi untuk membawanya kemakna lahir itu terdapat penghalang sehingga *tarkib* tersebut mesti dibawa ke makna yang bukan makna lahir, yaitu *majaz*. Dan kata kata "hal-hal yang melengkapinya" mencakup pengetahuan tentang Naskh, sebab Nuzul, kisah-kisah yang dapat menjelaskan sesuatu yang kurang jelas dalam al-Quran, dan lain sebagainya.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Manna Khalil Al Qattan, Studi Ilmu Ilmu Qur'an, (Bogor: Litera Antarnusa, 1992), 33-34

<sup>14</sup> Manna Khalil Al Qattan, Studi Ilmu Ilmu Qur'an, (Bogor: Litera Antarnusa, 1992), 452

Berdasarkan pengertian di atas maka jelaslah bahwa tafsir al-Qur'an adalah hal yang sangat penting dalam Islam. Hal ini dikarenakan al-Qur'an merupakan sumber pokok dari ajaran Islam dan seseorang tidak dapat memahaminya tanpa mengetahui makna-makna yang terkandung di dalamnya, ataupun seseorang tidak dapat mengetahui hukum-hukum yang ada di dalamnya tanpa memahami apa maksud dari lafadz yang ada di dalamnya. Sebagaimana Allah SWT berfirman :

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

*Artinya: "ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran (Q.S Shad [38], 29).*

طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَعْرُوفٌ فَإِذَا عَزَمَ الْأَمْرُ فَلَوْ صَدَقُوا اللَّهَ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ

*Artinya: "Ta'at dan mengucapkan Perkataan yang baik (adalah lebih baik bagi mereka). apabila telah tetap perintah perang (mereka tidak menyukainya). tetapi jikalau mereka benar (imannya) terhadap Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka (Q.S Muhammad [47]: 21).*

Pada ayat yang pertama di atas Allah menjelaskan bahwa hikmah diturunkannya al-Qur'an adalah agar supaya manusia mentadaburi ayat-ayat yang ada di dalamnya. Sedangkan pada ayat yang kedua Allah mencela orang-orang yang tidak mau mentadaburi al-Qur'an. Sedangkan seseorang tidak dapat memtadaburi al-Qur'an tanpa mengetahui maksud-maksud dari lafadz-lafadz al-Qur'an, maka jelaslah bahwa tafsir al-Qur'an sangat penting adanya. Selanjutnya, dalam menafsirkan al-Qur'an dikenal beberapa metode penafsiran. Metode inilah yang nantinya digunakan oleh seorang penafsir untuk mengarahkan penafsiran yang dilakukannya. Hal ini diperlukan supaya penafsiran yang dilakukan akan lebih terarah, sistematis dan tidak menyimpang dari tujuan awalnya atau bahkan mengakibatkan seorang penafsir melakukan penafsiran yang menyimpang dari maksud al-Qur'an yang sebenarnya, Sehingga dapat menyesatkan banyak manusia. Oleh karena itu metode penafsiran harus dimiliki oleh seorang penafsir.<sup>15</sup>

<sup>15</sup> Rachmat Syafe'i, Pengantar Ilmu Tafsir (Bandung : Pustaka Setia), 214

#### **4. Bentuk-bentuk Penafsiran**

Yang dimaksud dengan bentuk penafsiran disini ialah *naw'* (macam atau jenis) penafsiran. Sepanjang sejarah penafsiran Al-Qur'an, paling tidak ada dua bentuk penafsiran yang dipakai (diterapkan) oleh ulama' yaitu *al-ma'tsur* (riwayat) dan *al-ra'y* (pemikiran).

##### **a. Tafsir Bil-Ma'tsur (Riwayat)**

Tafsir Bil-Ma'tsur ialah tafsir yang berdasarkan pada kutipan – kutipan yang sah menurut urutan yang telah disebutkan dimuka dalam syarat-syarat mufasir. Yaitu menafsirkan Qur'an dengan Qur'an, dengan sunnah karena ia berfungsi menjelaskan kitabullah, dengan perkataan sahabat karena merekalah yang paling mengetahui kitabullah, atau umumnya mereka menerimanya dari para sahabat. Tafsir ini sampai sekarang masih terpakai dan dapat di jumpai dalam kitab-kitab tafsir seumpama *tafsir al-Thabari*, *Tafsir ibn Katsir*, dan lain-lain.<sup>16</sup>

Dalam tradisi studi Al-Qur'an klasik, riwayat merupakan sumber penting di dalam pemahaman teks Al-Qur'an. Sebab, Nabi Muhammad SAW. diyakini sebagai penafsir pertama terhadap Al-Qur'an. Dalam konteks ini, muncul istilah “metode tafsir riwayat”. Pengertian metode riwayat, dalam sejarah hermeneutik Al-Qur'an klasik, merupakan suatu proses penafsiran Al-Qur'an yang menggunakan data riwayat dari Nabi SAW. dan atau sahabat, sebagai variabel penting dalam proses penafsiran Al-Qur'an. Model metode tafsir ini adalah menjelaskan suatu ayat sebagaimana dijelaskan oleh Nabi dan atau para sahabat.

Dari segi material, menafsirkan Al-Qur'an memang bisa dilakukan dengan menafsirkan antarayat, ayat dengan hadits Nabi, dan atau perkataan sahabat. Namun secara metodologis bila kita menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan ayat lain dan atau dengan hadits, tetapi proses metodologisnya itu bukan bersumber dari penafsiran yang dilakukan Nabi, tentu semua itu sepenuhnya merupakan hasil intelektualisasi penafsir. Oleh karena itu, meskipun data materialnya dari ayat dan atau hadits Nabi dalam

---

<sup>16</sup> Manna Khalil Al Qattan, Studi Ilmu Ilmu Qur'an, (Bogor: Litera Antarnusa, 1992), 477

menafsirkan Al-Qur'an, tentu ini secara metodologis tidak bisa sepenuhnya disebut sebagai metode tafsir riwayat. Jadi, terlepas dari keragaman definisi yang selama ini diberikan para ulama ilmu tafsir tentang tafsir riwayat di atas, metode riwayat di sini bisa didefinisikan sebagai metode penafsiran yang data materialnya “mengacu pada hasil penafsiran Nabi Muhammad SAW. yang ditarik dari riwayat pernyataan Nabi dan atau dalam bentuk *asbab al-nuzul* sebagai satu-satunya sumber data otoritatif”. Sebagai salah satu metode, model metode riwayat dalam pengertian yang terakhir ini tentu statis, karena hanya tergantung pada data riwayat penafsiran Nabi. Dan juga harus diketahui bahwa tidak setiap ayat mempunyai *asbab al-nuzul*.<sup>17</sup>

b. Tafsir Bir-Ra'yi

Tafsir bir-ra'yi adalah tafsir yang didalamnya menjelaskan makna mufasir hanya berpegang pada pemahaman sendiri dan penyimpulan (istinbath) yang didasarkan pada ra'yu semata. Setelah berakhir masa salaf sekitar abad ke-3 H, dan peradaban Islam semakin maju dan berkembang, maka lahirlah berbagai mazhab dan aliran di kalangan umat. Masing-masing golongan berusaha menyakinkan pengikutnya dalam mengembangkan paham mereka. Untuk mencapai maksud itu, mereka mencari ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits-Hadits Nabi, lalu mereka tafsirkan sesuai dengan keyakinan yang mereka anut. Ketika inilah berkembangnya bentuk penafsiran *al-ra'yi* (tafsir melalui pemikiran atau ijtihad). Melihat berkembang pesatnya tafsir *bi al-ra'yi*, maka tepat apa yang dikatakan Manna' al-Qaththan bahwa tafsir *bi al-ra'yi* mengalahkan perkembangan tafsir *bi al-ma'tsur*.<sup>18</sup>

## Temuan Penelitian

### 1. Peran Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Kompetensi Professional Guru Tafsir Amaly di SMA Primaganda Bulurejo Diweek Jombang

Kepala sekolah selaku pemimpin di sebuah lembaga pendidikan tentunya harus memiliki prinsip dan cara tersendiri dalam mengawasi, mengatur,

---

<sup>17</sup> Islah Gusmian, 2003, Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideolog, (Jakarta: 2003), 198

<sup>18</sup> Manna Khalil Al Qattan, Studi Ilmu Ilmu Qur'an, (Bogor: Litera Antarnusa, 1992), 483

## **Peran Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Tafsir Amaly di SMA Primaganda Bulurejo Diwek Jombang**

memimpin, membina, mengevaluasi dan sebagainya, karena hal tersebut dapat membantu kepala madrasah dalam mencapai tujuan bersama. Kepala sekolah SMA Primaganda Bulurejo Diwek Jombang juga memiliki pandangan tersendiri dalam peningkatan kompetensi profesional guru. Menurut hasil wawancara dengan kepala sekolah SMA Primaganda: “Guru adalah pendidik dan pengajar pada lembaga pendidikan yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi para peserta didik dan lingkungannya, karena itulah guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

Mengenai peran kepala sekolah dalam peningkatan kompetensi profesional guru tafsir amaly, kepala sekolah SMA Primaganda Bulurejo Diwek Jombang juga menjelaskan sebagai berikut:

“Dalam memahami psikologis peserta didik, saya selaku kepala sekolah SMA Primaganda Bulurejo Diwek Jombang juga berpengaruh besar terhadap penilaian pada masing-masing peserta didik, serta pemahaman guru dalam meningkatkan kompetensi profesional guru”.

“Dari serangkaian peran kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru tentunya akan terdapat sedikit permasalahan baik secara internal maupun eksternal, dan sesegera mungkin memberikan bimbingan bila ada kendala mengajar bagi para guru, khususnya guru tafsir amaly. Selanjutnya mengatur keuangan sekolah untuk keperluan sekolah, mengadakan supervisi kepada guru-guru, mengambil keputusan bila ada permasalahan, dan menciptakan suasana sekolah yang aman dan damai”.

“Menjadi seorang guru atau berprofesi sebagai pengajar itu tidak hanya berbekal ilmu pengetahuan saja, namun seorang guru harus mempunyai kompetensi. Selain itu profesi sebagai seorang guru mempunyai beban yang sangat berat, dia harus bisa menjadi teladan bagi peserta didiknya baik di dalam kelas maupun di lingkungan masyarakatnya dan jadikan guru sebagai profesi yang sangat mulia, karena untuk menjadi seorang guru pada masa sekarang ini tidak mudah, harus menempuh pendidikan diperguruan tinggi terlebih dahulu kemudian memperbanyak pengalaman-pengalaman mengajar serta memahami psikologi peserta didiknya”.

Peran Kepala sekolah SMA Primaganda Bulurejo Diwek Jombang dalam hal ini beliau mengutamakan pentingnya produktivitas organisasi sekolah sebagaimana yang tampak dalam bentuk efektivitas dan efisiensi pengelolaannya serta kualitas dan kuantitas dari lulusannya, banyak ditentukan



oleh adanya suatu kedisiplinan kerja yang tinggi dalam “penampilan kerja atau kinerja” dari para personil sekolah. Kompetensi guru-guru dalam suatu wujud pelaksanaan tugas mendidik dan mengajar para peserta didiknya, sangat banyak juga ditentukan atau dipengaruhi oleh adanya motivasi kerja mereka. Maka dari itu perilaku kepemimpinan yang efektif dari kepala sekolah sangat menentukan atau sangat mempengaruhi kompetensi guru-guru.

Kepala sekolah SMA Primaganda Bulurejo Diwek Jombang juga menjelaskan bahwa:

“Peran Kepala Sekolah dalam menduduki posisinya sebagai pemimpin sangat membantu dalam menjalankan perannya guna untuk membantu meningkatkan kompetensi professional guru”. “Dalam hal ini kepala sekolah berperan sebagai pemimpin, manager, pendidik, supervisor dan administrator di suatu lembaga pendidikan. Untuk mengetahui peran kepala sekolah dalam peningkatan professional guru tafsir amaly di SMA Primaganda Bulurejo Diwek Jombang. “Salah satunya yaitu dengan mengikut sertakan pelatihan MGMP (Musyawarah guru mata pelajaran) guna untuk saling tukar informasi tentang pembelajaran, supaya bisa memahami dan menguasai bahan mata pelajaran yang diajarkan kepada murid. Dan kepala sekolah juga mengarahkan sesama guru untuk saling bertukar informasi dalam menilai perihal dengan menguasai karakter peserta didik, pada intinya kepala sekolah dan guru saling kerja sama dalam mendukung untuk suksesnya pendidikan”.

## **2. Kompetensi Profesional Guru Tafsir Amaly Di SMA Primaganda Bulurejo Diwek Jombang.**

### **a. Penguasaan Materi Tafsir al- Qur'an (Tafsir Amaly)**

Berdasarkan observasi di kelas XI B SMA Primaganda ketika pembelajaran Tafsir Amaly, Guru menggunakan media pembelajaran berupa LCD dan proyektor agar dalam penyampaian materi lebih bisa dipahami oleh para siswa, guru juga sangat menguasai bahan pendalaman dalam materi hal ini dibuktikan dengan guru menjelaskan materi tafsir amaly tidak berdiri sendiri melainkan guru juga menjelaskan tentang asbabun nuzul, terjemah lafdziyah, dan juga guru mengaitkan satu ayat dari al Qur'an yang disampaikan dikuatkan dengan ayat al Qur'an lain yang semakna dengan ayat yang dipelajari, dan juga guru mengajak siswa untuk membandingkan tafsir amaly yang dipelajari tersebut dengan tafsir yang lain contohnya Tafsir Al Idris, Tafsir Jalalain tujuannya agar siswa lebih memahami dan mempunyai pengetahuan yang luas.

## Peran Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Tafsir Amaly di SMA Primaganda Bulurejo Diwek Jombang

Selain itu menurut salah satu guru Tafsir Amaly di SMA Primaganda Bulurejo Diwek Jombang yaitu Ibu Desy Naelasari menyatakan bahwa:

”Penguasaan materi dalam mengajar tafsir amaly ada beberapa hal yang harus dikuasai antara lain: *pertama* membaca tartil, tartil disini harus dengan lagu soal jawab karena lagu ini sudah dianggap mudah untuk ditirukan oleh peserta didik yang pemula ataupun mudah sesuai dengan peserta didik yang sudah menguasai baca tulis al-Qur’an dengan tujuan agar ketika membaca lafadz itu serentak. *Kedua* adalah terjemah perkata hal ini karena penafsiran itu selain perayat juga dilihat dari makna perkatanya. *Ketiga* adalah terjemah utuh, guru menyampaikan dan menjelaskan makna keseluruhan atau inti dari ayat itu menerangkan tentang apa atau menceritakan tentang apa agar terfokus ketika menafsirkan perkata. *Keempat* adalah penafsiran isi kandungan ayat yang menjelaskan tentang hal-hal yang harus diperhatikan dalam suatu ayat. *Kelima* adalah kolaborasi tafsir amaly dengan lagu islami yakni yang disebut dengan lagu qur’any yang di dalamnya juga mengandung ayat-ayat yang sudah ditafsirkan kemudian dibuat lagu agar mudah dipahami oleh orang-orang awam”.

Hal ini senada dengan pernyataan Ibu Chumaidah selaku kepala sekolah SMA Primaganda Bulurejo Diwek Jombang sebagai berikut:

“Guru Tafsir Amaly ini selain dituntut untuk menguasai lima penguasaan materi Tafsir Amaly diantaranya: membaca tartil dengan lagu soal jawab, terjemah perkata, terjemah utuh, penafsiran isi kandungan dan kolaborasi materi tafsiran dengan lagu-lagu islami yang sesuai yang akan diajarkan juga diharapkan mampu mengombinasikan antara pedoman berbagai tafsir yang memang dipakai kalangan umum agar tidak terjadi kontradiksi bahasa dan penjelasan yang tidak searah, karena tafsiran selain Tafsir Amaly juga digunakan sebagai pedoman dalam berbagai kalangan masyarakat”.

Hal ini juga didukung oleh pernyataan Siska Ayu Sukmawati salah seorang siswi kelas XIIB SMA Primaganda mengenai pemahaman guru Tafsir Amaly dan metode yang dipakai dalam menyampaikan materi tersebut, menyatakan bahwa:

“Guru Tafsir Amaly ini cara mengajarkannya tidak monoton materi Tafsir Amaly yang ada di buku Tafsir Amaly tersebut, tetapi ayat yang ada di tafsir amaly itu dikuatkan dengan tafsir ayat yang mendukung dari ayat yang dijelaskan, jadi tidak hanya satu pedoman saja, sehingga kita sebagai siswanya tahu tidak hanya dari Tafsir Amaly saja tetapi juga bagaimana tafsir ayat tersebut menurut tafsir-tafsir yang lain penjelasan juga biasanya diselingi

dengan menyanyikan lagu-lagu islami yang sesuai dengan materi yang sedang diajarkan”.

Hal senada juga dinyatakan oleh guru Tafsir Amaly Bapak Riyadi Arifin menyatakan bahwa:

“Jika kita mau belajar/mengajarkan Tafsir Amaly, maka kita harus tahu tafsir-tafsir yang lain. Contohnya Tafsir al Idris, Tafsir Jalalain dan lain sebagainya. Hal ini dimaksudkan agar tidak menjadi fitnah dan kesalah pahaman antara guru yang menyampaikan dan siswa yang menerimanya”.

Penguasaan materi sangat dibutuhkan bagi setiap guru dalam mengajar termasuk guru Tafsir Amaly karena pelajaran Tafsir Amaly ini pelajaran yang perlu diamalkan oleh setiap peserta didik bukan pelajaran yang hanya berhenti pada pengetahuan saja melainkan juga diamalkan, diajarkan dan disampaikan kepada orang lain. Hal ini diperkuat oleh tori yang menyatakan bahwa Penguasaan materi memungkinkan guru memilih materi mana yang harus didahulukan dan mana yang disampaikan belakangan. Guru tahu betul mana konsep prasyarat, inti dan yang hanya bersifat pengembangan. Guru dapat membedakan fakta, konsep dan generalisasi dari materi yang diajarkan. Penguasaan materi juga memungkinkan guru memilih metode, tahapan dan media yang tepat untuk mengajarkan bagian demi bagian materi pelajaran.

#### **b. Kemampuan Guru Dalam Memilih Materi Ajar**

Berdasarkan wawancara dengan guru Tafsir Amaly mengenai isi dari materi yang akan disampaikan menyatakan bahwa:

”Untuk cakupan materi Tafsir Amaly yang saya ajarkan itu sesuai dengan kebutuhan ditengah masyarakat dan amaliyah hariannya. contohnya. Masalah-masalah yang dihadapi siswa sehari hari, apa yang harus seorang muslim lakukan jika terkena musibah, menerima musibah, dan lain lain. Sehingga siswa tertarik untuk mempelajari sekaligus mengimplementasikan atau mengamalkan dalam kehidupan sehari- hari”.

Pernyataan ini didukung oleh pernyataan siswa SMA Primaganda Bulurejo Diwek Jombang menyatakan sebagai berikut:

”Bapak Yusuf Tauhid dalam menyampaikan materi Tafsir Amaly cara pengajarannya dengan mengkiyaskan materi langsung kepada lingkungan, jadi anak dalam hal ini siswa langsung bisa memahaminya, karena bisa langsung melihat praktek nyata dalam kehidupan sehari hari”.

## **Peran Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Tafsir Amaly di SMA Primaganda Bulurejo Diwrek Jombang**

Hal senada juga dinyatakan oleh Ibu kepala sekolah SMA Primaganda bahwa:

“Ciri khas Tafsir Amaly itu mengandung pengamalan dalam kehidupan sehari-hari, dan orientasi penafsirannya berorientasi pada akhirat bukan orientasi dunia saja”

Hal ini dikuatkan dengan pernyataan dari bapak Sholeh selaku koordinator keguruan:

“Tafsir Amaly itu menurut *Abah* Qoyyim Ya'qub selaku pencetus dari Tafsir Amaly, saya hanya mencuplik yang beliau haturkan ketika pembinaan guru : Tafsir Amaly merupakan tafsir thoriqoh atau sebuah tafsir yang berisikan bagaimana seorang itu dari al-qur'an kemudian dikupas diambil pemahaman kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari”.

Dalam hal pemilihan materi ajar pelajaran tafsir amaly di SMA Primaganda Bulurejo Diwrek Jombang kriterianya sebagai berikut:

- 1) Materi disesuaikan dengan kebutuhan ditengah masyarakat dan Amaliyah hariannya agar peserta didik bisa menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Mengkijaskan materi tafsir amaly dengan lingkungan karena bisa langsung melihat praktik nyata.
- 3) Penafsiran ayat berorientasi pada kehidupan di akhirat dengan menunjukkan pengamalan yang baik di dunia sehingga berdampak pada kehidupan di akhirat.
- 4) Tafsir amaly merupakan thoriqoh, sebuah tafsir yang berisikan amalan seorang manusia yang seharusnya yang terdapat dalam al-qur'an yang diambil pemahamannya melalui tafsir amaly. Sehingga dalam pelajaran tafsir amaly menggunakan bahasa yang mudah dipahami.
- 5) Penjelasan dalam pelajaran tafsir amaly diselingi dengan lagu-lagu islami sesuai dengan materi yang diajarkan.

Tafsir amaly merupakan thoriqoh, sebuah tafsir yang berisikan amalan seorang manusia yang seharusnya yang terdapat dalam al-qur'an yang diambil pemahamannya melalui tafsir amaly. Sehingga dalam pelajaran tafsir amaly menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Penjelasan dalam pelajaran tafsir amaly diselingi dengan lagu-lagu islami sesuai dengan materi yang diajarkan.

**c. Tafsir Al Qur'an (Tafsir Amaly) di SMA Primaganda Bulurejo Diwek Jombang.**

Berdasarkan Observasi Pada pembelajaran Tafsir Amaly di SMA Primaganda kelas XIB, proses pembelajarannya sebagai berikut : a). Doa, b). Siswa diajak untuk baca ayat lalu terjemah lafdziyah, c). Siswa lalu memterjemahkan secara keseluruhan ayat sesuai terjemah Al Qur'an DEPAG, d). Guru menjelaskan per ayat dan cara amaliyahnya dalam kehidupan sehari-hari, e). Ciri khas dari tafsir Amaly adalah berisi tentang amaliyah sehari-hari berupa perintah dan larangan yang berorientasi pada akhirat, f). Tafsir amaly merupakan tafsir al-qur'an yang disampaikan abah, berupa tafsir thoriqoh, sebuah tafsir bagaimana seorang dari al qur'an diambil pemahaman kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak ada di tempat yang lain kecuali di PPUW. Tafsir amaly ini bisa dikategorikan dalam tafsir *Bil Ra'yi* karena membutuhkan daya pikir dari si penafsir untuk menafsirkan dan mengamalkan ayat-ayat al quran dalam kehidupan sehari-hari, namun bisa juga dikategorikan dalam bentuk tafsir *bil Ma'tsur* karena dalam penyampaian harus mengaitkan dengan ayat al-Qur'an atau hadits yang lain.

**d. Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Tafsir Amaly**

Dalam hal upaya peningkatan kompetensi profesional guru tafsir amaly salah satu guru Tafsir Amaly SMA Primaganda menyatakan bahwa: "pada dasarnya banyak peluang untuk meningkatkan profesional guru Tafsir Amaly di sekolah ini salah satu yang terpenting adalah mengingat Tafsir Amaly merupakan produk muatan lokal pesantren yang ditulis berdasarkan hasil ngaji dari pengaruh pesantren maka kompetensi guru Tafsir Amaly dilakukan dengan adanya pembinaan-pembinaan rutin dari pengasuh seperti mengevaluasi cara mengajar apakah sudah sesuai dengan petunjuk atau belum, selain itu materi-materi yang diajarkan juga tidak boleh melenceng dari yang sudah ditetapkan".

Hal senada juga dinyatakan oleh kepala sekolah SMA Primaganda berikut:

"Peningkatan penguasaan materi hampir semua guru Tafsir Amaly selalu berproses dalam peningkatan kemampuan materi tetapi

## Peran Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Tafsir Amaly di SMA Primaganda Bulurejo Diwek Jombang

belum sampai maksimal, sebagai buktinya guru Tafsir Amaly selalu mengikuti pengajian Abah, pembinaan abah, kan *Abah* sebagai pencetus Tafsir Amaly”.

Hal senada juga dinyatakan oleh guru Tafsir Amaly menyatakan bahwa:

”untuk peningkatan kompetensi guru kami pernah diminta untuk mengikuti workshop di Malang tapi yang saya tahu tidak semua guru Tafsir Amaly, kebetulan saya waktu itu yang mewakili lembaga untuk berangkat. Dan selain mengikuti workshop kami juga dianjurkan untuk mengikuti pengajian yang dibina oleh abah langsung, jadi sekaligus kami paham mengenai Tafsir Amaly itu sendiri”

Hal ini dikuatkan oleh koordinator keguruan Bpk Sholechan menyatakan bahwa: ”Memang salah satu upaya peningkatan kompetensi guru Al Qur'an dalam hal ini guru Tafsir Amaly, maka salah satu cara meningkatkan adalah dengan mengikuti pengajian dari abah, selain itu juga mengikuti pembinaan dari yayasan.”

Tidak hanya peningkatan secara internal yang dilakukan oleh SMA Primaganda namun juga peningkatan secara eksternal yaitu pimpinan yang mendorong guru untuk mengikuti penataran atau kegiatan akademik, atau adanya lembaga- lembaga pendidikan yang memberi kesempatan bagi guru untuk belajar lagi.

### Penutup

Peran Kepala sekolah SMA Primaganda Bulurejo Diwek Jombang dalam hal ini beliau mengutamakan pentingnya produktivitas organisasi sekolah sebagaimana yang tampak dalam bentuk efektivitas dan efisiensi pengelolaannya serta kualitas dan kuantitas dari lulusannya, banyak ditentukan oleh adanya suatu kedisiplinan kerja yang tinggi dari para personil sekolah. Kompetensi Profesional Guru Tafsir Amaly Di SMA Primaganda Jombang yaitu *Petama*, Penguasaan materi tafsir al- Qur'an (Tafsir Amaly) meliputi a). Membaca tartil, b). Terjemah perkata, c). Terjemah utuh, d). Penafsiran isi kandungan ayat, e). Kolaborasi Tafsir Amaly dengan lagu, f). Konsep materi dalam Tafsir Amaly ini disempurnakan dengan ayat ayat ataupun hadist dalam kehidupan sehari hari. *Kedua*, Kemampuan Guru Dalam Memilih Materi Ajar. Sedangkan Upaya Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Tafsir Amaly di SMA Primaganda Jombang, guru Tafsir Amaly selalu berproses dalam peningkatan kompetensi profesionalnya guru tafsir amaly selalu mengikuti pengajian Abah,

pembinaan abah, karena *Abah* sebagai pengasuh yayasan dimana SMA Primaganda didirikan dan Abah juga sebagai pencetus dari mata pelajaran Tafsir Amaly itu sendiri. Selain itu guru dihimbau untuk mengikuti workshop yang dilaksanakan dalam kabupaten maupun di luar kabupaten.

### Daftar Rujukan

- Mulyasa, E. Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, Dan Implementasi Bandung: Remaja Rosda Karya. 2005.
- Mulyasa, E. Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2007.
- Gusman, Islah. Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideolog, Jakarta: 2003.
- Suprihatiningrum, Jamil Guru Professional, Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru. Yogyakarta: Ar – Ruzz Media. 2014.
- Kunandar. Guru Professional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Lidwa Pusaka I-Software - Kitab 9 Imam Hadist.
- Al Qattan, Manna Khalil. Studi Ilmu Ilmu Qur'an, Bogor: Litera Antarnusa, 1992.
- Mujtahid. Pengembangan Profesi Guru. Malang: UIN Maliki Press. 2011.
- Shihab, Quraish. Membumikan Al-Qur'an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Bermasyarakat, Bandung: Mizan, 1992.
- Syafe'i, Rachmat. Pengantar Ilmu Tafsir. Bandung: Pustaka Setia
- Syah, Darwin. Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.